

ANALISIS PERMASALAHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB KARYA BHAKTI SURABAYA

Qurrotul Aini ¹, Nova Estu Harsiwi ²

^{1*,2} Pendidikan guru sekolah dasar , Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura ,

*Email koresponden : 210611100088@student.trunojoyo.madura.ac.id .

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.182>

Article info:

Submitted: 23/06/24

Accepted: 16/07/24

Published: 30/07/24

Abstract

This research analyzes the problems faced by children with special needs who are mentally retarded at SLB Karya Bhakti Surabaya. This study aims to identify the obstacles faced in the learning process and find effective solutions to improve the quality of their education. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews with teachers and parents, as well as documentation studies. The results of the research show that mentally retarded children at SLB Karya Bhakti Surabaya face various challenges, including limitations in understanding lesson material, lack of adequate learning aids, and limited human resources with special training. Apart from that, support from family and community is also very important in the learning process of mentally retarded children. This study found that increasing teacher competency through special training, providing appropriate learning facilities, and active involvement of parents and the community can help overcome these problems. It is hoped that the implications of this research can provide recommendations for schools, the government and the community in improving the quality of education for children with special needs and intellectual disabilities at SLB Karya Bhakti Surabaya, so that they can reach their maximum potential

Keywords : sekolah luar biasa ,siswa tunagrahita,problematika

Abstrak

Penelitian ini menganalisis permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran serta mencari solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan dalam memahami materi pelajaran, kurangnya alat bantu pembelajaran yang memadai, dan keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih khusus. Selain itu, dukungan dari keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam proses pembelajaran anak tunagrahita. Studi ini menemukan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan khusus, penyediaan fasilitas belajar yang sesuai, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Jadi dapat disimpulkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Kata Kunci : sekolah luar biasa ,siswa tunagrahita,problematika

1. PENDAHULUAN

Menurut Oka Lely (2013), mengatasi keterlambatan bicara membutuhkan waktu yang cukup lama dan kerjasama yang baik dari orang tua. Beberapa anak mungkin tidak mendapatkan perawatan yang sesuai sehingga masalah perkembangan mereka menjadi tidak teratasi atau dapat berdampak signifikan pada masalah lainnya.. Keterlambatan bicara seringkali disertai dengan gangguan lain yang berhubungan dengan penyakitnya, seperti perilaku aneh, kesulitan dalam bekerja sama, sehingga pengobatan dimulai dengan perbaikan perilaku. Setelah itu dapat dilakukan terapi suportif seperti terapi wicara, terapi okupasi, terapi integritas sensorik, dan sebagainya. Perawatan memerlukan kerjasama dari berbagai spesialis, seperti fisioterapis, terapis okupasi dan, tentu saja, terapis wicara.

Ulfa, Maria dan Rizki Amalia (2020:10) Penyelenggara pendidikan di Indonesia biasanya bersifat umum dan hanya memperhatikan kekhususan peserta didik. Keberagaman kemampuan fisik dan mental siswa dalam mengenyam pendidikan juga harus menjadi perhatian pemerintah. Pritiani (Fernandes, Reno: 2017: 121) tentang kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Karya Bhakti menunjukkan poin yang paling penting, pertama kurangnya guru terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus, kedua pelatihan/pendidikan yang diterima. Olrh guru umum tentang pendidikan inklusif. Hal ini menyebabkan implementasi di sekolah inklusif tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan/kelainan yang berarti atau berarti serta mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya. Berdasarkan proses tumbuh kembangnya aspek fisik, mental, dan emosional memerlukan pelayanan khusus dibandingkan anak pada usia yang sama. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak lain yang dianggap normal oleh masyarakat. mereka berada di luar norma masyarakat, sehingga mereka kesulitan untuk berhasil dalam kegiatan sosial, pribadi dan pendidikan.

Pendidikan adalah proses mempersiapkan siswa untuk perannya di masa depan melalui kegiatan belajar mengajar dan mendidik. Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar untuk memajukan perilaku dan keterampilan di dalam dan di luar sekolah dan terus berlanjut sepanjang kehidupan. Setiap orang berhak memperoleh pendidikan sesuai kemampuannya, termasuk anak penyandang disabilitas. Anak pintar dianggap sebagai anak yang mempunyai keberhasilan akademis dan prestasi dalam bidang pendidikan. Anak-anak dengan ketidakmampuan atau masalah belajar pada umumnya dianggap kurang cerdas. Tingkat kecerdasan tertentu dapat tercermin dari pengukuran tersebut, namun masih banyak yang beranggapan bahwa anak dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata adalah anak yang tidak dapat berbuat apa-apa. Tujuan pedagogi khusus di sekolah luar biasa adalah pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal agar anak dapat hidup mandiri dan beradaptasi.

Menurut bapak Jiu, disabilitas intelektual mengacu pada kondisi di mana seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal), sehingga mereka memerlukan bantuan atau pelatihan khusus untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, disabilitas intelektual menciptakan kesulitan dalam mengidentifikasi anak-anak yang mengikuti pendidikan reguler. Hal ini disebabkan oleh adanya defisit dan keterbatasan yang menyulitkan proses belajar bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus menghadapi hambatan karena mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mengingat, menerima, dan mengkomunikasikan informasi. Hal ini menyebabkan mereka menghadapi tantangan saat

belajar seperti anak-anak pada umumnya. Meskipun pendidikan yang mereka terima mirip dengan sekolah umum, kurikulumnya lebih disesuaikan dan menekankan ekspresi wajah serta bahasa isyarat. Guru menggunakan bahasa isyarat untuk memfasilitasi pemahaman siswa, yang sering kali memerlukan interaksi langsung agar guru dapat memahami apa yang disampaikan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SLB Karya Bhakti Surabaya dengan fokus pada delapan siswa, di mana enam di antaranya tunarungu dan dua siswa lainnya tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang valid yang akan dianalisis untuk mendapatkan jawaban dan kesimpulan yang tepat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana nantinya peneliti akan menjabarkan data penelitian yang di peroleh secara deksripsi / tertulis dengan menjabarkan fakta yang sesuai dengan kondisi di tempat penelitian . dalam metode kualitatif data di kumpulkan berdasarkan observasi fakta di lapangan dan tidak mengacu pada teori.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk adalah observasi secara dan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan oleh guru yaitu bapak jiu yang di laksanakan di SLB karya bhakti Surabaya yang terletak di JL.Raya sidoyoso wetan 1 /44 surabaya pada hari senin tanggal 27 mei 2024dengan narasumber bapak jiu selaku wali kelas di SLB karya bhakti Surabaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan di SLB karya bhakti surabaya Pada hari senin , tanggal 27 mei 2024. Dapat diketahui bahwa saat dilakukan observasi pada pembelajaran dikelas mengalami kendala pada saat mengalami tunagrahita ringan yaitu kesulitan dalam berbicara , Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar yang menarik agar minat dalam belajar Menurut Taseman (2020: 14), pada fase awal kehidupan, bayi menggunakan bahasa berupa suara menangis sebagai bentuk komunikasi. Seiring waktu berlalu, bayi mengalami perkembangan yang signifikan dalam berinteraksi sosial di lingkungan keluarga, dengan anggota keluarga dekat, kerabat, serta lingkungannya. Seiring pertumbuhan fisik, psikis, dan motoriknya, anak mulai menunjukkan tindakan dan perilaku saat berkomunikasi dengan orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Proses ini merupakan tahap awal dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Menurut Rahayu, Elisa, dkk (2020:63), satu faktor yang bisa membuat anak kesulitan dalam berbicara adalah perbedaan dalam tingkat kecerdasan. Ini berbeda secara mencolok dengan anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi. Faktor lain yang diperkirakan bisa menghalangi kemampuan berbicara anak adalah kurangnya motivasi. Peran orang tua sangat penting dalam hal ini karena mereka memiliki peran yang krusial dalam memberikan kesempatan yang cukup bagi anak untuk berkomunikasi secara intensif. Berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak adalah kecerdasan, disiplin dalam keluarga, urutan kelahiran, ukuran keluarga, status sosial ekonomi, latar belakang etnis, budaya bahasa, dan jenis kelamin.

Anak cenderung mengembangkan kemampuan berbicara lebih cepat jika tingkat kecerdasannya tinggi.

Penelitian yang dilakukan pada SLB karya bhakti Surabaya terdapat permasalahan satu siswa yang bernama samil, anak tersebut mengalami gangguan kesulitan dalam bicara, tetapi memiliki kelebihan. Ketika guru menjelaskan materi atau memberikan tugas lebih cepat memahami apa yang diucapkan oleh gurunya. Pada saat guru memberikan tugas di papan akhirnya guru memilih siswa untuk menebalkan dan menirukan angka-angka. Lama kelamaan siswa mulai sudah bisa menulis dan juga bisa mewarnai. Peran guru sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan siswanya sehingga dari siswanya yang belum dapat membaca dan menulis, akhirnya sudah mulai dapat membaca dan menulis seiring waktunya.

Menurut bapak Jiu ada beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang mengalami kesulitan bicara di SLB Karya Bhakti Surabaya. Hasil analisis data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru. Keterbatasan Kemampuan Komunikasi Verbal Banyak anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti mengalami keterbatasan dalam kemampuan komunikasi verbal. Mereka kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas dan merangkai kalimat yang lengkap, yang menghambat interaksi mereka dengan guru dan teman sebaya. Kekurangan Fasilitas dan Sumber Daya Sekolah menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas dan alat bantu yang memadai untuk membantu anak-anak ini dalam mengembangkan kemampuan bicara mereka. Serta Kurangnya peralatan seperti alat bantu dengar, papan komunikasi, dan perangkat lunak khusus menjadi hambatan signifikan. Pelatihan Khusus untuk Guru di SLB Karya Bhakti terbatas belum sepenuhnya terlatih dalam teknik-teknik khusus untuk mengajar anak-anak dengan kesulitan bicara. Pelatihan tambahan dan workshop diperlukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mendukung perkembangan bahasa anak-anak ini. Dukungan dari Lingkungan Rumah Beberapa orang tua tidak memiliki pengetahuan atau sumber daya untuk melanjutkan latihan bicara di rumah, sehingga perkembangan anak dalam kemampuan bicara tidak optimal. Anak-anak ini sering kali mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, yang mengurangi kesempatan mereka untuk berlatih komunikasi verbal dalam konteks sosial yang alami.

Menurut narasumber ada beberapa kendala pada Anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan bicara dalam mengartikulasikan kata-kata dan menyusun kalimat yang jelas. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan pikiran mereka. Hambatan dalam Interaksi Sosial Kesulitan bicara membuat anak tunagrahita kurang mampu berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi sosial yang terbatas dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan untuk berbagi, bekerja sama, dan memahami emosi orang lain. Gangguan bicara dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami instruksi dan materi pelajaran di sekolah. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Prestasi akademik yang

rendah dapat menurunkan motivasi belajar anak dan membuat mereka merasa tidak percaya diri dalam lingkungan sekolah. Masalah Emosional dan Psikologis Anak tunagrahita dengan gangguan bicara seringkali merasa frustrasi, cemas, dan rendah diri karena ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi dengan efektif. Masalah emosional ini dapat memperburuk kondisi mereka dan berdampak negatif pada kesejahteraan mental anak.

Salah satu Upaya Penanganan bagi anak yang mengalami kesulitan bicara yaitu melakukan terapi wicara merupakan salah satu intervensi utama untuk membantu anak tunagrahita dengan gangguan bicara. Terapis wicara dapat bekerja dengan anak untuk meningkatkan kemampuan artikulasi, kosakata, dan keterampilan komunikasi non-verbal. Terapi wicara juga dapat melibatkan orang tua dan guru untuk memastikan bahwa strategi komunikasi yang diajarkan diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah. Pendekatan Pendidikan Individual disesuaikan dengan kebutuhan individu anak sangat penting. Guru harus menggunakan metode pengajaran yang inklusif dan adaptif, seperti penggunaan alat bantu visual, teknologi komunikasi alternatif, dan pembelajaran multisensori. Kelas yang mendukung dan lingkungan belajar yang positif dapat membantu anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Program pelatihan keterampilan sosial dapat membantu anak tunagrahita mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Program ini dapat mencakup latihan bermain peran, kegiatan kelompok, dan pembelajaran tentang emosi dan empati. Dukungan dari teman sebaya dan partisipasi dalam kegiatan sosial di luar sekolah juga penting untuk membantu anak merasa diterima dan dihargai. Dukungan Psikologis. Upaya yang dapat kami temukan untuk membantu anak mengatasi kesulitan bicara dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Dengan dukungan yang tepat, anak tunagrahita dapat mencapai potensi maksimal mereka dan berpartisipasi secara lebih penuh dalam lingkungan sosial dan akademik.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yaitu bahwa Anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya menghadapi berbagai permasalahan dalam proses belajar mengajar. Permasalahan utama meliputi kesulitan dalam memahami materi pelajaran, keterbatasan dalam kemampuan kognitif, dan masalah dalam perkembangan sosial dan emosi. Banyak anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita berdampak signifikan terhadap perkembangan mereka. Kesulitan dalam belajar dan masalah sosial-emosional dapat menghambat pencapaian akademik dan perkembangan pribadi anak. Anak tunagrahita seringkali merasa frustrasi dan cemas akibat tantangan yang mereka hadapi, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi emosional mereka dan mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, disarankan agar SLB Karya Bhakti Surabaya terus meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak tunagrahita melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan program konseling, dan

penguatan kerjasama dengan orang tua. Upaya ini diharapkan dapat membantu anak tunagrahita mencapai potensi maksimal mereka dalam perkembangan akademik dan sosial-emosional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Rinakri jati .*pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*.bandung : PT. remaja rosdakarya, 2017
- Desiningrum, Dinie Ratri, 2016, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta, Psikosain
- Fernandes, Reno. "Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 4.2 (2018): 119-125.
- Marheni, Ag Krisna Indah. "Art therapy bagi anak slow learner." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* 1 (2017)
- Nadwa, 2013. Pelaksanaan Terapi wicara dan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Terlambat Bicara. 7(1), 22-23.
- Rahayu, Elisa, Intan Widyaningsih, and Bayu Adi Laksono. "Problematisasi Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Modern* 5.2 (2020): 63-71.
- Taseman, Taseman, et al. "Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya." *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2.1 (2020): 13-26.
- Ulva, Maria, and Rizki Amalia. "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif." *Journal on Teacher Education* 1.2 (2020): 9-19.
- Okamura, M., Takagaki, A., Toda, M., Kondo, J. N., Domen, K., Tatsumi, T., Hara, M., & Hayashi, S. (2006). Acid-Catalyzed Reaction on Flexible Polycyclic Aromatic Carbon in Amorphous Carbon. *Chem. Mater*, 18, 3030-3045.
- Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016.
- Hargion Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: KDT (Katalog Dalam Terbitan), 2012.
- Jannah, M., Damri dan Ardisal. 2015. Problema Guru Pembimbing Khusus dalam Penyelenggaraan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 14 Koto Panjang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 1, Nomor (3): 201-214.
- Lafiana, dkk. 2022. Problematika Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, Volume 4, Nomor (2): 81-86.



Ni'mah, dkk. 2022. Problematika Penyelenggara Pendidikan di Sekolah Dasar. Journal on Teacher Education, Volume 3, Nomor (3):354:353.

Nurmawanti, dkk. 2020. Problematika dan Tindakan Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di MI NW Tanah Beak. Jurnal Progres Pendidikan, Volume 1, Nomor (2): 134-142.